

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Fashion

Perkembangan *fashion* sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang terkait dengan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang realitanya selalu berkembang dari suatu periode ke periode berikutnya. Semakin tinggi tingkat kebudayaan manusia, maka semakin tinggi pula tingkat pemikiran manusia. Kebudayaan bersifat akumulasi, maksudnya semakin lama akan semakin bertambah kaya seperti pemikirannya, kreativitasnya, dan keterampilannya. (Prof. Drs. Harsojo, 1977 : 116-117)

Menurut Malcolm: “Etimologi kata ini terkait dengan bahasa latin, Factio, yang artinya membuat”. Karena itu, arti asli *fashion* adalah sesuatu kegiatan yang di lakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini yang memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. (Malcolm Barnard, 2007)

Menurut Idi Subandi Ibrahim: “pakaian tak bisa di pisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia”. Studi tentang *fashion* adalah bukan hanya tentang pakaian, tapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial. Dengan katalain, *fashion* bisa di metaforakan sebagai kulit sosial. Yang didalamnya membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu adalah suatu bagian dari kehidupan sosial. Di samping itu *fashion* juga mengekspresikan suatu identitas tertentu. Pakaian adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar, yang dengannya seseorang menempatkan diri mereka terpisah dari orang lain, yang selanjutnya berkembang menjadi identitas suatu kelompok tertentu. (2007)

Busana sendiri memiliki fungsi komunikatif, tepatnya komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yang memberikan pencitraan terhadap personalitas. Gagasan ini relevan dengan ungkapan Thomas Carlyle (2007) yang menyebutkan busana sebagai perlambangan jiwa (*emblems of the soul*). Busana, kostum, serta dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung melalui busana dan penataan berbagai artefak, seperti busana itu sendiri, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, bahkan furnitur di rumah serta penataannya, ataupun dekorasi ruang. Karena *fashion*, atau busana menyampaikan pesan-pesan non verbal, ia termasuk komunikasi non verbal (Idi Subandy, 2007: vii).

2.2 Remaja

Menurut Irwanto (1994) periode remaja adalah dianggap masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa, periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Kebanyakan ahli memandang masa remaja harus dibagi dalam dua periode karena terdapat ciri-ciri yang cukup banyak berbeda dalam kedua (sub) periode tersebut. Pembagian ini biasanya menjadi periode remaja akhir, yaitu berkisar antara umur 17 sampai 18 tahun. Lebih jauh Irwanto, dkk (1994) menambahkan bahwa periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya, dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap.

Masa remaja sendiri adalah, masa transisi dimana pada masa ini remaja sering mengalami ketidakstabilan dalam emosi dan kejiwaan. Anak mulai dikatakan remaja jika sudah mencapai usia 11-19 tahun. Pada masa transisi ini juga remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. (Cahyaningsih, 2011, : 89).

Menurut Santrock (2006) istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescence yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa. Istilah Adolescence seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja, dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Menurut WHO remaja adalah suatu masa ketika :

- A. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandat anda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980:9 dalam Sarwono, 2005).

Menurut Hurlock (1981). Remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12- 21 tahun. Menurut Santrock (2003) usia remaja berada pada rentang 12- 23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli bahwa mulainya masa remaja relatif sama. Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Pendapat ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu diawal abad ke-20

oleh bapak psikologi Remaja yaitu Stanley Hall pada saat itu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (Storm and Stress). Menurut Ericson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, gagasan Ericson ini diperkuat oleh James Marcia bahwa karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Masa remaja berlangsung antara umur 12 Tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita. Sedangkan 13 tahun sampai dengan 22 Tahun bagi pria, rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa.

Jadi dapat di simpulkan bahwa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja memiliki usia berkisar 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 tahun bagi laki-laki.

2.3 Universitas Pasundan

Universitas Pasundan didirikan tanggal 14 November 1960 oleh Paguyuban Pasundan, yaitu suatu organisasi masyarakat terkemuka di Jawa Barat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia serta banyak bergerak di bidang pendidikan.

Universitas Pasundan Bandung atau dikenal dengan Unpas adalah sebuah Universitas swasta di Bandung, yang memiliki Kampus di lima lokasi, yaitu di Jalan Lengkong Besar No. 68 (Kampus I), Jalan Tamansari No. 6-8

(Kampus II), Jalan Wartawan IV No. 22 (Kampus III), Jalan Dr. Setiabudhi No. 193 (Kampus IV), dan Jalan Sumatra No. 41 (Kampus V).

Pada saat ini UNPAS memiliki 6 Fakultas dengan 28 jurusan/program studi, yaitu :

- Fakultas Hukum, dengan Program Ilmu Hukum terdiri dari Program Kekhususan tentang Kepentingan Individu dalam Masyarakat, Penegakan Hukum Pidana, Kebijakan Hukum Politik, dan Hukum Ekonomi Internasional.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terdiri atas Jurusan Administrasi Negara, Kesejahteraan Sosial/Ilmu Politik, Hubungan Internasional, Administrasi Niaga/Bisnis, dan Ilmu Komunikasi.
- Fakultas Teknik, terdiri atas Teknologi Pangan, Teknik dan Manajemen Industri, Teknik Mesin, Teknik Informatika, Teknik Lingkungan, dan Teknik Planologi (Wilayah dan Kota).
- Fakultas Ekonomi, terdiri atas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terdiri atas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Matematika.
- Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, terdiri atas Desain Komunikasi Visual, Fotografi dan Film, Seni Musik, dan Sastra Inggris.

Fakultas Teknik yang pada awalnya bernama Fakultas Teknologi berdiri pada bulan Desember 1961 atas prakarsa seorang tokoh pendidikan Indonesia yaitu Prof. Dr. Moestopo yang dikukuhkan oleh surat keputusan Departemen

Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Republik Indonesia No. 11/B-SNT/P/1962 tertanggal 10 Januari 1963 melalui Kepala Perguruan Tinggi Swasta dan menetapkan status “Terdaftar” sejak tanggal 11 September 1962.

Fakultas Seni dan Sastra berawal pada bulan September 1995 perkuliahan Prodi Desain Komunikasi Visual dilaksanakan dengan mahasiswa pertama berjumlah 40 orang yang merupakan cikal bakal berdirinya FISS Universitas Pasundan pada saat ini. Perkuliahan berlangsung di ruang Fakultas Teknik Unpas (pada saat itu masih bertempat di Jl. Lengkong Besar). Sambil menunggu ruang penataan perkantoran Program Studi, kantor Program Studi menempati ruang “*Direksi Kit*”, bekas kantor pengawas bangunan yang beratapkan asbes bersebelahan dengan ruang Himpunan Mahasiswa Teknik.

Pelaksanaan proses perkuliahan PS DKV berjalan dengan baik, berbagai kegiatan akademik dan kemahasiswaan dapat dilaksanakan seperti pameran karya DKV, seminar, dan workshop.

Seminar pertama di jurusan DKV diselenggarakan dengan pembicara Prof. Dr. Yusuf Affendi (Dekan FRSD ITB) yang membuat terjadinya kerja sama antara DKV Unpas dan FRSD-ITB pada saat itu dalam hal sistem penerimaan mahasiswa baru.

Pada awalnya PS Desain Komunikasi Visual Unpas Bernaung di bawah Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan bersama PS Teknik Lingkungan dan PS Planologi. Pada tahun 1996 sebagai konsekuensi peraturan DIKTI melalui Kopertis Wil IV Jawa Barat tentang pengelompokan rumpun keilmuan maka PS DKV harus berpisah dengan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan dengan membuat Fakultas Mandiri yang bernama Fakultas Seni Rupa dan Desain

(FSRD) dengan ketentuan minimal memiliki 2 program studi garapan, untuk syarat kelengkapan fakultas dan berdasarkan studi kelayakan terhadap minat maka dipilih Program Studi Fotografi yang sesuai dengan pedoman SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.239/U/Kepmendikbud RI/ 1994.

Dalam usaha mendapatkan kualitas pendidikan yang baik maka kerja sama pun dibangun oleh FSRD Unpas dengan melakukan studi banding pada Oktober 1996 ke ISI Yogyakarta khususnya ke Fakultas Seni Media Rekam yang memiliki PS Fotografi. Kerjasama itu dilakukan oleh Prof. Dr. Ir. Eddy Jusuf, Sp., M.Si.(Sebagai Dekan FTSP/ FSRD Unpas) yang tidak lama kemudian diangkat menjadi PR 2 Unpas mendampingi Prof. Ir. Iman Sudirman, M.Sc sebagai Rektor pada saat itu dan kedudukan Dekan digantikan oleh Prof. Dr. Kalimardin Algamar. M.Sc dibantu oleh PD I Ir. Agus Benyamin, PD II Ir. Nana Sutisna Ahyadi, M.Si, PD II Ir. Iyan Sofyan, M.Si.

Pada awal semester tahun 1996, mahasiswanya PS Fotografi berjumlah 28 orang. Menempati ruang perkuliahan dan studio kamar gelap di Gedung Fakultas Teknik Jl. Lengkong Tengah bersama PS DKV. Ketua PS Fotografi dijabat oleh : Bpk. Komar Hanafie dengan sekretaris Bp. Drs. Henry Loupias, keduanya merangkap sebagai ketua dan sekretaris PS DKV, dengan Pembina Leonardi Rustandi, Hon.PAF., Hon.CNPS. tokoh Persatuan Amatir Foto (PAF) Bandung, dan dosen Ahli Kamar Gelap. Dayat Ratman, B.A..

Berdasarkan Landasan teori diatas, maka penulis memilih penelitian *Fashion* sebagai bentuk eksistensi diri dikalangan remaja akhir khususnya mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan Sastra. Yang pada akhirnya akan divisualkan melalui *Fotografi Komersil Fashion*.

2.4 Kaitan Remaja, Universitas Pasundan Dan *Fashion*

Fashion sendiri memiliki fungsi komunikatif, tepatnya komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yang memberikan pencitraan terhadap personalitas. Gagasan ini relevan dengan ungkapan Thomas Carlyle (2007) yang menyebutkan busana sebagai perlambangan jiwa. Karena *fashion*, atau busana menyampaikan pesan-pesan non verbal, ia termasuk komunikasi non verbal (Idi Subandy, 2007: vii).

Menurut Santrock (2006) istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescence yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa. Menurut Irwanto (1994) periode remaja adalah dianggap masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa, periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

Universitas Pasundan Bandung atau dikenal dengan Unpas adalah sebuah Universitas swasta di Bandung, yang memiliki Kampus di lima lokasi, serta pada saat ini UNPAS memiliki 6 Fakultas dengan 28 jurusan/program studi.

Berdasarkan aspek-aspek diatas, penulis akan melakukan penelitian terkait *Fashion* sebagai salah satu bentuk komunikasi dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan kampus IV yang rata-rata berada didalam kategori remaja akhir di wilayah kampus IV Universitas Pasundan yang terdapat 2 fakultas yang memiliki disiplin ilmu yang sangat berbeda. Sehingga mempengaruhi pendekatan *fashionnya*, yang akan penulis buat karya Fotografi *fashion* yang menggambarkan gaya *fashion* dari Fakultas Teknik, dan Fakultas Ilmu Seni dan

Sastra. Sebagai salah satu bentuk ekstensi diri dikalangan remaja yang bervariasi.

2.5 Eksistensi Diri

Kata eksistensi diri diartikan sebagai keberadaan. Jika dikaitkan dalam eksistensi diri yang digunakan remaja sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi diri mereka dalam penggunaan media sosial. Maka Eksistensi diri tersebut dapat diartikan sebagai salah satu usaha individu dalam mendapatkan pengakuan dari orang lain mengenai keberadaan dirinya.

Banyak orang berkomunikasi agar menunjukkan dirinya. Inilah yang disebut aktualisasi-diri atau lebih tepatnya lagi pernyataan eksistensi-diri. Eksistensi diri merupakan sebuah pengakuan keberadaan dari orang lain. Eksistensi diri sendiri banyak digunakan remaja untuk mendapatkan pengakuan terhadap dirinya. Banyak cara yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan eksistensi. Agar mendapat pengakuan dari orang lain banyak remaja yang menggunakan media sosial sebagai media untuk menyalurkan informasi yang ingin dibagikan kepada public.

Eksistensi sendiri adalah suatu proses yang dinamis, untuk menjadi atau mengada. Eksistensi sendiri berasal dari kata *exsistere*, Eksistensi atau pengakuan ialah suatu keadaan di mana seseorang ingin diakui dan dihargai oleh orang-orang di sekelilingnya. Eksistensi bersifat lentur dan selalu dicari atau pun dikejar oleh seseorang. Eksistensi adalah pemberian makna. hal itu sesuai dengan hakikat kesadaran manusia itu sendiri sebagai intensionalitas, yang selalu mengarah ke luar dirinya dan melampaui dirinya (transendensi). Manusia tidak bersifat imanen (terkurung dalam dirinya sendiri), melainkan transenden

keluar atau melampaui dirinya sendiri). Namun berkat transendensinya itulah manusia menjadi manusia. Manusia tidak pernah puas dengan lingkungan yang sudah ada yang di berikan alam kepadanya. Realitas yang semula objektif lalu di beri makna subjektif, sesuai dengan kebutuhannya. realitas yang semula liar dan tak terkendali menjadi dunia yang bisa di jinakkan dan di kendalikan. realitas yang semula mungkin menyakitkan dan tidak menyenangkan, di upayakan untuk menjadi dunia yang menyehatkan dan menyenangkan. (Abidin, 2007, p. 16)

2.6 Fotografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fotografi diartikan sebagai seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan. Sedangkan menurut Wikipedia fotografi berasal dari Bahasa Inggris yaitu '*photography*' yang mana berasal dari Bahasa Yunani yaitu '*photos*' artinya cahaya dan '*Grafo*' yang artinya menulis atau melukis. Sehingga secara umum fotografi dapat diartikan sebagai proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. (Surur, 2021)

Sudarma (Sudarma, 2014, p. 2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Prinsip Fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkapan cahaya. Secara filosofis, Fotografi juga mempunyai banyak defenisi maupun pengertian, entah

dipandang secara objektif maupun subjektif. Pada dasarnya tujuan dan hakekat *Fotografi* adalah komunikasi. Suatu karya *Fotografi* dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampaian pesan atau merupakan ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna. Dalam hal ini karya foto tersebut juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna fungsional dan sekaligus sebagai instrumen karena dijadikan alat dalam proses komunikasi penyampaian pesan/ide si pencipta karya foto.

Fotografi sendiri di bagi menjadi tiga yaitu : *Fotografi* komersial, *Fotografi* jurnalistik, dan *Fotografi* fine art. Kategori dalam jenis *Fotografi* menjadi keanekaragaman kajian *Fotografi* dalam spesialisasi. *Fotografi* sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto.

2.7 *Fotografi* Komersil

Fotografi komersil adalah *Fotografi* yang aplikasinya untuk keperluan iklan baik itu iklan di majalah dan koran, poster, billboard, POP (Point of Purchase) material, dan berbagai materi penunjang pemasaran sebuah merk. ("Being A *Commercial Photographer*"). *Commercial Photography* merupakan salah satu kategori terbaik yang dapat digambarkan seperti sebuah foto yang digunakan untuk membantu menjual, mengiklankan atau memasarkan produk, layanan, orang, ataupun banyak orang. Semua foto yang dapat dilihat dalam majalah, media online, billboard, CD, atau poster, semuanya berada di bawah *Fotografi* komersial. Hal ini diungkapkan oleh Rebecca Britt yang merupakan seorang *Commercial Photographer* (Sutton, 2013).

Fotografi komersil berarti pengambilan gambar untuk keperluan atau penggunaan komersial, yang berarti bisnis, untuk penjualan, untuk menghasilkan uang. Fotografi ini seringkali berhubungan dengan iklan, brosur, product placement, hingga merchandise (*Photography*, 2012)

Fotografi komersil memiliki cakupan jenis yang cukup luas yang di dalamnya termasuk product *photography* dan *still life*, gaya hidup untuk *advertising*, *architectural photography*, *fashion* (Tuck, 2009, p. 6).

2.8 Fotografi *Fashion*

Fotografi *fashion* menurut Kamus Fotografi, merupakan cabang Fotografi komersil yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya. Seorang fotografer *fashion* harus mampu memadukan busana dengan modelnya menjadi suatu gambar (foto yang harmonis). Fotografi *fashion* adalah genre Fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya. Pada umumnya Fotografi *fashion* akan berfokus pada pakaian atau aksesoris yang dikenakan model. (Nugroho, 2006, p. 129)

Fotografi *fashion* telah menjadi salah satu media yang membimbing perkembangan budaya. Status *fashion* telah berkembang dari sekedar pendukung menjadi pencipta ikon dan ide-ide. Fotografi *fashion* memiliki pengaruh yang menentukan bidang-bidang komunikasi, karena dianggap sebagai bentuk seni yang mengandung arti. Kekuatan Fotografi *fashion* sendiri adalah dapat merekam dan mengkomunikasikan kembali keindahan suatu era tertentu (Reddy, 2006, p. 7)

Berdasarkan teori di atas, Fotografi *fashion* memiliki pengaruh yang menentukan bidang-bidang komunikasi, karena dianggap sebagai bentuk seni yang mengandung arti. Oleh sebab itu dalam membuat sebuah karya Fotografi *fashion* yang baik membutuhkan beberapa teknik komposisi Fotografi yang benar.

2.9 Komposisi Fotografi

Komposisi Fotografi adalah masalah menempatkan berbagai benda yang terpotret dalam bingkai fotonya. Bagus tidaknya komposisi sebuah foto sangat tergantung kebutuhan pada foto itu sendiri. Komposisi bisa dibuat dengan mengatur benda yang akan dipotret, atau mengatur angle (sudut pengambilan) dan pilihan lensa untuk obyek pemotretan yang tak bisa diatur. (Utama, 2013)

Komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format. Dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya dan menimbulkan dampak yang lebih kuat. Pemilihan komposisi merupakan pilihan pribadi fotografer. Mungkin tidak akan pernah ada kamera yang memberi tanda peringatan *jangan memotret* jika pemotret membuat foto dengan komposisi salah. Jadi, komposisi foto merupakan salah satu cara bagaimana fotografer mengekspresikan dirinya.

Tidak ada panduan buku yang dapat digunakan untuk mengatur komposisi sebuah foto karena setiap fotografer bisa mengatur komposisi gambar menurut pandangannya terbaiknya. Yang menjadi masalah, tidak semua fotografer, terutama yang pemula, memiliki pengalaman praktis

untuk menentukan susunan gambar yang efektif. Bagi yang memiliki bakat atau rasa keseimbangan (*sense of balance*) yang baik, hal ini relatif lebih mudah karena bagaimana pun juga membuat susunan gambar yang efektif membutuhkan latihan praktis yang cukup. (Herlina, 2007, p. 84)

Aturan komposisi yang standar ada dalam aturan yang disebut *Rule of Thirds*. *Rule of Thirds* didapat dengan membagi bidang foto dalam tiga bagian vertikal dan tiga bagian horisontal. Elemen-elemen foto dipasang pada garis-garis pembagi itu.

Pada hukum *Rule of Thirds*, garis-garis pembagi biasanya diisi garis cakrawala untuk foto-foto lanskap (*landscape*). *Rule of Thirds* akan membingungkan pemula manakala tidak terdapat bidang atau garis tegas sama sekali pada adegan yang difoto. (Utama, 2013)



Gambar 1. Rule of Thirds

a. *Rule of Thirds* (Sepertiga Bagian / Rumus Pertigaan)

Pada aturan umum Fotografi, bidang foto sebenarnya dibagi menjadi 9 bagian yang sama. Sepertiga bagian adalah teknik dimana kita menempatkan obyek pada sepertiga bagian bidang foto. Hal ini sangat

berbeda dengan yang umum dilakukan dimana kita selalu menempatkan obyek di tengah-tengah bidang foto.



Gambar 2. Simetris

b. Simetris

Komposisi ini memanfaatkan sistem penataan rata kanan kiri sehingga bisa memberikan hasil gambar yang simetris. Sistem penataan ini bisa menghasilkan gambar yang cukup menarik dan rapi. Komposisi ini juga bisa memberikan sudut pandang yang berbeda dalam pengambilan gambar sehingga menjadi lebih sejajar dan unik.



Gambar 3. Framing

c. Framing

komposisi framing yang membingkai objek utama dan dikelilingi dengan beberapa objek lainnya yang berada di sekitarnya. Framing ini akan membuat fokus orang yang melihat menjadi terfokus ke objek utama. Komposisi ini juga mampu menghasilkan efek yang lebih tajam dan detail pada objeknya.



Gambar 4. Leading Lines

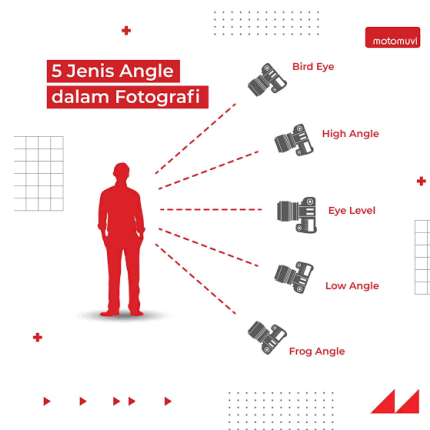
d. Leading Lines

Leading Lines merupakan garis penunjuk. Dalam arti lain, *leading lines* merupakan garis-garis yang membantu *audience* untuk menunjukkan objek atau subjek yang menjadi tema utama.

Berdasarkan teori-teori diatas penulis akan membuat sebuah karya *Fotografi fashion* yang sesuai dengan kaidah-kaidah komposisi Fotografi diatas, sehingga karya yang ditampilkan akan sesuai dengan konteks yang ingin dibawa yaitu *Fashion* sebagai bentuk eksistensi diri dikalangan remaja akhir khususnya mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan Sastra. Yang pada akhirnya akan divisualkan melalui Fotografi Komersil *Fashion*.

2.10 Teknik Dasar Fotografi

Untuk mendalami dunia fotografi, ada hal yang harus dipahami dan pelajari terlebih dahulu terutama untuk pemula, yaitu teknik dasar dalam fotografi. Berikut beberapa teknik dasar dalam fotografi yang harus dipahami dan dipelajari :



Gambar 5. Angle

Sumber: <https://www.bedhaen.com/blog/6-teknik-angle-fotografi/>

a. Angle

Angle atau yang biasa dikenal dengan sudut pandang. Angle adalah bagaimana seorang fotografer menempatkan atau memosisikan objek yang akan difoto. Melalui sudut pandang tertentu, fotografer menyampaikan ketertarikannya dengan cara memilih apa yang ingin ditampilkan dan tidak ditampilkan, serta menunjukkan opini dengan bagaimana fotografer menempatkan subjeknya (Wijaya, 2018, p. 23)

Dalam pengkaryaan foto dalam tugas akhir ini, penulis akan menggunakan beberapa angle yang dirasa dibutuhkan agar dapat menampilkan karya fotografi *Fashion* Dalam Hal Pakaian Sebagai Bentuk Eksistensi Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Kampus IV sesuai dengan konteks dari pakaian sebagai bentuk eksistensi diri.



Gambar 6. Depth Of Field

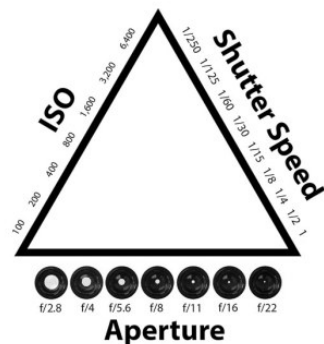
Sumber: <https://doss.co.id/news/mengenal-teknik-depth-of-field-untuk-pemula>

b. Depth Of Field

Depth of Field bisa disebut juga sebagai kedalaman ruang. Depth of Field atau ketajaman merupakan salah satu teknik dasar fotografi yang berhubungan dengan fokus. Maksudnya adalah, dalam mengambil objek foto kita bisa menjadikan semua objek sebagai fokus, atau hanya objek utama yang dijadikan fokus. Hal tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 2 jenis DOF, yaitu DOF sempit dan DOF luas. Dalam jenis DOF sempit, untuk mendapatkan ruang tajam yang sempit pada waktu pemotretan model atau suatu benda, kita menggunakan bukaan besar (angka kecil), seperti $f/2$, $f/1,8$, $f/1,4$ dimana bukaan

besar (angka kecil) akan mempersempit jarak fokus, jadi sebagian foto menjadi blur. Sedangkan dalam DOF luas untuk mendapatkan ruang tajam yang luas pada waktu memotret, dapat menggunakan bukaan kecil (angka besar) seperti f/16, f/11, atau f/22. (Lesmana, 2013, p. 19)

Dalam pengkaryaan foto dalam tugas akhir ini, penulis akan menggunakan DOF sempit agar mendapatkan fokus yang lebih tajam dalam pemotretan model yang akan diambil. Sehingga konteks *Fashion* yang diangkat dapat terlihat lebih detail.



Gambar 7. Exposure

Sumber: <https://kreativv.com/exposure-triangle/>

c. Exposure

Exposure merupakan salah satu istilah dalam fotografi. Exposure dapat diartikan sebagai jumlah cahaya yang jatuh ke sebuah media (film atau sensor) yang memberikan pengaruh kepada cahaya foto. Hasil foto yang baik sangat ditentukan dengan exposure atau pencahayaan yang baik. (Dharsito, 2016) Ada 3 opsi untuk menghasilkan exposure yang baik, diantaranya adalah :

1. Shutter Speed

Pertama adalah shutter speed yang menentukan waktu atau lamanya cahaya yang masuk ke sensor kamera. Dalam shutter speed sendiri biasanya, semakin besar angka semakin besar menangkap objek. Shutter speed yang lambat akan membuat cahaya yang masuk ke kamera lebih banyak. Shutter speed lambat biasanya digunakan pada pemotretan malam hari atau pemotretan yang kurang cahaya. Sementara itu, shutter speed cepat cocok untuk menangkap momen dengan cepat atau freeze motion.

2. Aperture

Kedua adalah aperture atau sering juga disebut dengan diafragma atau bukaan, yang ditandai dengan huruf "f". Fungsi dari Aperture sendiri adalah mengontrol seberapa banyak cahaya yang masuk ke kamera yang ditandai dengan blade berbentuk segi delapan yang bisa terbuka dan menutup. aperture ditandai dengan kode f/1.4, f/1.8, /2.2 dan sebagainya. Semakin kecil angkanya maka semakin besar bukaannya yang memungkinkan cahaya masuk lebih banyak.

3. ISO

Opsi terakhir untuk menghasilkan exposure yang baik adalah ISO. Kepanjangan dari 'International Organisation for Standardisation'. Merupakan kepekaan film / sensor digital terhadap cahaya. Secara umum fungsi ISO adalah

mengendalikan exposure dengan menggunakan perangkat lunak di kamera agar lebih sensitif terhadap cahaya. Dimana semakin tinggi ISO maka tingkat sensitivitas cahaya juga semakin besar.

2.11 Pencahayaan Fotografi

Menurut (Adimodel, 2009, p. 47) Pencahayaan merupakan unsur utama dalam fotografi. Tanpa cahaya maka fotografi tidak akan pernah ada. Cahaya dapat membentuk karakter pada sebuah foto. Dengan cahaya, dapat menentukan apakah sebuah foto baik atau tidak. Proses pencahayaan yang terjadi dalam tubuh kamera disebut proses *Exposure*. Sedangkan proses yang terjadi diluar tubuh kamera disebut *Lighting* (Pencahayaan). Untuk menghasilkan foto yang jelas diperlukan sejumlah sinar yang cukup , jika terlalu banyak sinar maka hasil foto akan *over exposure*, sedangkan jika kekurangan cahaya maka hasil foto akan *under exposure*.

Lighting atau pencahayaan dalam fotografi adalah suatu istilah untuk pengolahan cahaya atau pencahayaan yang digunakan dalam fotografi. pencahayaan merupakan unsur dasar dari fotografi. tanpa pencahayaan yang optimal, suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik. pengetahuan tentang pencahayaan harus mutlak dikuasai oleh seorang fotografer. (Wildanagum, 2020, p. 56) Ada 2 jenis teknik pencahayaan, yaitu :

1. *Available light*

Adalah cahaya alami adalah sumber cahaya alam berasal dari matahari. cahaya alami biasa digunakan dalam pemotretan luar ruangan atau outdoor. untuk teknik pencahayaan ini, yang

mempengaruhi kualitas cahaya matahari adalah posisi matahari, keadaan awan, dan cuaca.

2. *Artificial Lighting*

Adalah cahaya buatan yang sumber cahayanya yang berasal dari alat-alat fotografi yang menghasilkan suatu cahaya. contohnya seperti lampu kilat elektronik atau dikenal dengan istilah flash.

3. *Mix Lighting*

Merupakan gabungan *available light* dan *artificial light* dalam satu foto. Misalnya saat memotret di ruangan terbuka yang mendapatkan sinar matahari namun menambahkan cahaya dari flash atau lampu yang ada disekitar kita ataupun *ambience lighting*.

Berdasarkan jenis pencahayaan di atas penulis ingin membuat sebuah karya dengan menampilkan fenomena *Fashion* Dalam Hal Pakaian Sebagai Bentuk Eksistensi Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Kampus IV. Tanpa menghilangkan konteks dari pakaian sebagai bentuk eksistensi diri, dengan jenis pencahayaan *Available Lighting* dan *Mix Lighting*.

2.12 Lensa

Dalam bidang fotografi, lensa merupakan alat vital dari kamera yang berfungsi memfokuskan cahaya hingga mampu membakar medium penangkap atau bisa disebut film dalam hal kamera analog. Sementara dalam kamera digital lensa berfungsi mengarahkan cahaya ke sensor digital.

Dua-duanya terbuat dari rangkaian kaca pelat yang peka cahaya baik itu cembung atau melengkung keluar dan cekung atau melengkung ke dalam. Lensa modern diatur dalam skala milimeter.

Lensa adalah alat yang terdiri dari beberapa cermin yang berfungsi mengubah benda menjadi bayangan, terbalik dan nyata. Lensa terletak di depan kamera. Secara umum lensa sendiri terbagi jadi tiga jenis yaitu, lensa *wide*, lensa normal, dan lensa *tele*. (Yunianto, 2021)

1. Lensa *wide*

Lensa yang memiliki *focal length* 10mm-18mm ini biasanya sering digunakan dalam memotret pemandangan, arsitektur dan fotografi interior. Sebuah lensa wide angle berguna untuk memotret objek di lokasi dimana sang fotografer tidak memungkinkan untuk bergerak mundur untuk memuat seluruh pandangan objek yang diinginkan. Jangan gunakan lensa lebar ini untuk memotret foto grup, karena distorsi lensa akan membuat orang di pinggir jadi tampak tidak natural.

2. Lensa normal

Lensa yang memiliki *focal length* 35mm-50mm ini cocok digunakan untuk pemotretan umum, street photography, foto potret (kepala dan bahu), atau untuk pemotretan grup dengan jumlah orang sedikit.

3. Lensa *tele*

Lensa yang memiliki *focal length* 50mm-200mm ini bisa disebut lensa potret, karena lensa ini memberikan perspektif atau

pandangan pada kepala dan bahu dari foto model, khususnya dari 50mm hingga 85mm sementara diatas itu bisa dipakai untuk makro juga.

Berdasarkan jenis pilihan lensa di atas penulis ingin membuat sebuah karya dengan menampilkan fenomena *Fashion* Dalam Hal Pakaian Sebagai Bentuk Eksistensi Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Kampus IV. Dengan menggunakan jenis lensa *tele* di *focal length* 85mm, karena dalam *focal length* tersebut tidak akan membuat distorsi pada wajah model yang akan di foto dalam pengkaryaan ini. Dikarenakan hal tersebut Lensa dengan ukuran *focal length* ini dirasa sangat cocok bagi pengkaryaan foto ini.